

MODUL PERKULIAHAN



MANAJEMEN HUMAS DI SEKOLAH (2 SKS)

Disusun Oleh

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

NIP. 198505252015031004

NIDN. 0625058502

**UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Eksistensi suatu sekolah akan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjalin relasi dengan masyarakat. Relasi tersebut dijalin untuk kepentingan penyelenggaraan layanan pendidikan yang bermutu. Hal itu menjadikan pihak sekolah harus mampu “merangkul” masyarakat dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu. Namun itu bukanlah perkara yang mudah di tengah-tengah kemajemukan masyarakat.

Problem tersebutlah yang mau tidak mau menjadikan pihak kepala sekolah membentuk sebuah bidang yang bisa disebut dengan bidang humas yang personelnya berasal dari guru. Tugas utama bidang humas adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan pihak masyarakat. Ketika sudah tercipta hubungan yang harmonis antar mereka maka masyarakat akan memiliki rasa memiliki terhadap sekolah. Rasa itulah yang kemudian akan menjadikan masyarakat secara sukarela membantu pihak sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang bermutu.

Namun sayangnya tidak semua guru sebagai pendidik profesional dapat memainkan perannya sebagai bidang humas. Buku ini hadir untuk mengatasi masalah tersebut. Pada buku ini para pembaca bisa mendapatkan berbagai konsep tentang penyelenggaraan manajemen humas di sekolah yang bisa dijadikan sebagai modal untuk menjalankan fungsi humas. Ada enam pembahasan dalam modul perkuliahan ini, antara lain: (1) hakikat masyarakat; (2) sekolah dan masyarakat; (3) hakikat manajemen hubungan masyarakat (humas) di sekolah. (4) ruang lingkup dan model manajemen humas di sekolah; (5) pendekatan dan metode dalam manajemen humas sekolah. (6) strategi dan media dalam manajemen humas di sekolah.

Purwokerto, 9 Agustus 2022

Penulis,

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Sampul-----1

Kata Pengantar-----2

Daftar Isi-----3

Bagian 1 Hakikat Masyarakat-----4

Bagian 2 Sekolah dan Masyarakat-----9

Bagian 3 Hakikat Manajemen Humas di Sekolah-----17

Bagian 4 Ruang Lingkup dan Model Manajemen Humas di Sekolah-----24

Bagian 5 Pendekatan dan Metode dalam Manajemen Humas di Sekolah-----32

Bagian 6 Strategi dan Media dalam Manajemen Humas di Sekolah-----40

Daftar Pustaka-----44

BAGIAN 1

HAKIKAT MASYARAKAT

Tujuan Perkuliahan:

- 1. Mahasiswa dapat merumuskan pengertian masyarakat.**
- 2. Mahasiswa dapat menganalisis prinsip dalam bermasyarakat.**

A. Pengertian Masyarakat

Kita sering sekali membicarakan tentang konsep masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Itu menjadi hal yang wajar karena pada dasarnya kita merupakan bagian dari suatu masyarakat. Konsep masyarakat seringkali dihubungkan dengan konsep yang lain, seperti konsep ekonomi, konsep politik, konsep hukum, konsep agama, dan termasuk juga konsep pendidikan. Itu karena memang ada hubungan yang erat antara masyarakat dengan pendidikan. Sebenarnya apa itu masyarakat?

Secara sederhana, masyarakat dapat didefinisikan dengan sekumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Termasuk di dalamnya semua jalinan hubungan timbal balik yang berangkat atas dasar kepentingan bersama, adat istiadat, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkul oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

Definisi lain diungkapkan oleh Mac Iver dan Page. Mereka mengungkapkan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, pengawasan tingkat laku serta kebebasan manusia.

Kemudian Ralp Linton mendefinisikan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Sedangkan Selo Soemarjan mendefinisikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama-sama, yang menghasilkan sebuah kebudayaan.¹

Menurut penulis masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu wilayah untuk mencapai tujuan bersama dalam ikatan-ikatan. Ikatan-ikatan tersebut dijadikan sebagai acuan, pedoman, bahkan aturan dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan bersama pada suatu masyarakat pada dasarnya merupakan sekumpulan dari tujuan-tujuan individu setiap anggota masyarakat. Setiap individu memiliki tujuan masing-masing, namun setiap individu tidak akan dapat mewujudkan tujuannya sendiri-sendiri. Tujuan individu tersebut dapat terwujud manakala ia bisa bekerjasama dengan individu yang lain. Individu yang lain mau dan mampu untuk bekerjasama dengannya karena tujuannya juga memiliki keterkaitan dengan tujuan individu lainnya. Dari sinilah kemudian sekumpulan tujuan individu akan menjadi tujuan umum. Tujuan umum pada suatu masyarakat memiliki karakteristik berikut ini:

1. Bersifat positif.
2. Memiliki kemanfaatan bagi sesama.
3. Tidak merugikan setiap pihak.
4. Sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
5. Rasional dan empirik untuk dicapai.

Sementara itu, terkait dengan ikatan-ikatan yang ada di dalam masyarakat, ikatan-ikatan tersebut dapat berupa aturan-aturan, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan yang kemudian melahirkan suatu adat kebiasaan dan kebudayaan, maupun perundang-undangan. Itulah sebab ikatan-ikatan itu kemudian menjadi sesuatu yang harus diikuti maupun ditaati oleh setiap anggota masyarakat. Tujuannya agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis. Dapatlah dikatakan keharmonisan tersebut dapat tercipta ketika setiap anggota masyarakat selalu berada dalam ikatan-ikatan. Untuk memastikannya maka muncullah institusi-institusi sosial.

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 65.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka unsur-unsur yang ada di dalam suatu masyarakat antara lain:

1. Sekumpulan masyarakat.
2. Tujuan individu.
3. Tujuan bersama.
4. Wilayah.
5. Peraturan-peraturan.
6. Norma-norma.
7. Adat istiadat
8. Budaya.
9. Institusi sosial.

B. Prinsip dalam Bermasyarakat

Kerjasama antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat memunculkan adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial terdapat upaya saling mempengaruhi, hubungan timbal balik, maupun saling ketergantungan.

Interaksi masyarakat dapat berlangsung positif dan dapat pula berlangsung negatif. Berlangsung positif jika mengarah pada tujuan bersama serta sesuai dengan ikatan-ikatan. Berlangsung negatif jika tidak mengarah pada pencapaian tujuan bersama dan tidak sesuai dengan ikatan-ikatan.

Ada lima prinsip yang harus diaktualisasikan oleh setiap anggota masyarakat agar tercipta interaksi sosial yang positif, yaitu:

1. Persaudaraan.

Setiap anggota masyarakat memiliki tujuan individu yang kemudian dengan saling bekerjasama tujuan individu ini menjadi tujuan bersama. Kesamaan tujuan inilah yang kemudian dapat dijadikan sebagai alat pemersatu bagi setiap anggota masyarakat. Kesatuan inilah yang akan memunculkan rasa persaudaraan antar setiap anggota masyarakat meskipun secara biologis tidak ada hubungan genetika antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Kasih sayang.

Kasih sayang harus ada pada setiap anggota masyarakat. Dengan kasih sayang inilah nanti akan muncul interaksi sosial maupun hubungan yang harmonis antar individu. Hubungan yang harmonis ini kemudian akan melahirkan sikap penuh simpati dan empati, saling menghormati, dan saling menjaga satu sama lain.

3. Persamaan.

Setiap anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Meskipun ada perbedaan antar anggota masyarakat, baik itu perbedaan suku, agama, ras dan adat istiadat pada dasarnya mereka ada dalam satu ikatan yang sama serta ada pada satu tujuan yaitu tujuan bersama.

4. Kebebasan.

Masyarakat dibina untuk mempunyai kebebasan atau kemerdekaan. Dengan kebebasan dan kemerdekaannya setiap anggota masyarakat bisa mendapatkan hak-haknya. Namun satu hal yang harus diingat, untuk mendapatkan hak-hak tersebut mereka harus melakukan kewajiban-kewajibannya terlebih dahulu. Ketika hak menafikan kewajiban maka kebebasan menjadi kebablas. Ketika kewajiban menafikan hak maka kebebasan menjadi terbelenggu. Itulah sebab harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban untuk menghasilkan kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang terkontrol.

5. Keadilan sosial.

Masyarakat dibina atas dasar keadilan sosial, yaitu keadilan yang merata bagi seluruh anggota masyarakat. Keadilan sendiri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan sesuai dengan ukurannya. Prinsip keadilan sosial inilah yang akan menjadikan setiap anggota masyarakat memiliki perasaan senasib sepenanggungan. Perasaan tersebutlah yang akan menjadikan masyarakat tetap fokus untuk saling bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Bukanlah hal yang mudah bagi setiap individu di masyarakat untuk dapat mengaktualisasikan prinsip-prinsip di atas dalam kehidupan sehari-hari,

khususnya ketika mereka menjalin hubungan dan kerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Untuk bisa mengaktualisasikannya, setiap individu bukan hanya harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kebaikan-kebaikan, tetapi juga mencintai kebaikan-kebaikan dan mampu mewujudkan kebaikan-kebaikan tersebut ke dalam tindakan-tindakan nyata. Ketika hal itu bisa dilakukan maka akan terciptalah masyarakat yang berkeadaban. Pendidikan menjadi salah satu proses yang dapat memberikan kontribusi terhadap penciptaan masyarakat yang berkeadaban. Proses pendidikan tersebut dapat diperoleh masyarakat di sekolah-sekolah. Untuk kepentingan itulah kemudian tercipta hubungan dan kerjasama antara pihak masyarakat dan pihak sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan untuk dapat menghasilkan masyarakat yang berkeadaban.

Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa itu masyarakat?
2. Bagaimana kondisi masyarakat yang ideal menurut anda?
3. Bagaimana kondisi ideal tersebut dapat terbentuk?
4. Bagaimana kontribusi bidang pendidikan terhadap pembentukan kondisi masyarakat yang ideal?

BAGIAN 2

SEKOLAH DAN MASYARAKAT

Tujuan Perkuliahan:

- 1. Mahasiswa dapat menganalisis peran masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah.**
- 2. Mahasiswa dapat mengevaluasi tugas sekolah di masyarakat.**

A. Peran Masyarakat dalam Proses Pendidikan di Sekolah

Untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berkeadaban, masyarakat bekerjasama dengan pihak sekolah. Mereka menjalin hubungan kerjasama yang sama-sama saling menguntungkan. Masyarakat membutuhkan sekolah sebagai organisasi sosial di bidang pendidikan untuk mendidik generasi penerusnya. Diakui ataupun tidak, eksistensi suatu sekolah juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat. Sebenarnya bagaimanakah peran masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah?

Ada beberapa peran yang dimainkan oleh masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah, antara lain:

1. Masyarakat sebagai penyedia input pendidikan.

Istilah lain dari input pendidikan adalah *raw input*. Input pendidikan adalah siswa. Siswa merupakan individu yang belum dewasa. Mereka masih menjadi tanggungjawab penuh orangtuanya. Orangtua dan anak berada lingkup keluarga, di mana keluarga merupakan bagian dari organisasi masyarakat yang terkecil. Itulah sebab dapat dikatakan masyarakat memiliki peran sebagai penyedia input pendidikan.

2. Masyarakat sebagai penyedia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Tenaga pendidik merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut guru. Sedangkan tenaga kependidikan merupakan istilah lain yang digunakan untuk menyebut staf tata usaha. Baik guru maupun staf tata usaha

sama-sama berasal dari masyarakat. Itulah sebab dikatakan pula bahwa masyarakat berperan sebagai penyedia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Masyarakat sebagai penyedia dana dan fasilitas-fasilitas pendidikan.

Pendidikan sebagai suatu proses diselenggarakan bukan hanya oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah negeri, tetapi juga diselenggarakan oleh masyarakat yang tergabung dalam organisasi-organisasi sosial melalui sekolah-sekolah sosial. Meskipun demikian itu bukan berarti urusan pendanaan menjadi tanggungan mereka sepenuhnya.

Masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah baik negeri maupun sekolah swasta juga memiliki tanggungjawab untuk memberikan biaya pendidikan anak-anaknya ke pihak sekolah. Biaya pendidikan tersebut kemudian dikelola oleh pihak sekolah untuk menyelenggarakan layanan pendidikan. Hal itulah yang kemudian menjadikan masyarakat memiliki peran sebagai penyedia anggaran pendidikan.

Selain memberikan anggaran pendidikan, masyarakat juga menyediakan fasilitas-fasilitas lainnya untuk kepentingan pendidikan. Misalnya masyarakat menyediakan lapangan bagi pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan olahraga, upacara dan lain sebagainya. Masyarakat menyediakan tempat ibadah seperti masjid untuk melaksanakan kegiatan peribadatan setiap warga sekolah, dan lain sebagainya. Masyarakat menyediakan tempat pariwisata atau rekreasi untuk berlibur bagi para siswa dan guru.

4. Masyarakat sebagai penerima dan pengguna output pendidikan (*outcome*).

Siswa sebagai input pendidikan kemudian melalui proses pendidikan yang diselenggarakan oleh guru. Setelah melalui proses pendidikan siswa akan menjadi lulusan suatu sekolah yang siap kembali terjun ke masyarakat untuk mengaktualisasikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang didapatkan di sekolahnya. Di sinilah kemudian masyarakat berperan sebagai penerima dan pengguna lulusan (*output*) pendidikan.

Ketika lulusan mampu menampilkan *performance* sesuai dengan harapan masyarakat maka masyarakat akan menerimanya (*outcome*). Bukan hanya itu, masyarakat akan kembali memainkan perannya sebagai penyedia input pendidikan. Keadaan semacam ini kemudian menjadi suatu siklus dalam penyelenggaraan layanan pendidikan. Kemudian hal tersebut juga menjadikan kualitas atau mutu dari proses pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah sangat menentukan eksistensi mereka di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

5. Masyarakat sebagai media kontrol eksternal proses pendidikan.

Peran masyarakat sebagai penyedia input pendidikan, penyedia tenaga pendidik dan kependidikan, penyedia dana dan fasilitas pendidikan serta sebagai penerima dan pengguna *output* pendidikan menjadikannya memiliki posisi untuk berperan sebagai media kontrol eksternal proses pendidikan.

Kontrol tersebut dilakukan secara formal melalui organisasi-organisasi pendidikan seperti dewan pendidikan, komite sekolah, yayasan, dan pihak dinas pendidikan. Kontrol eksternal juga dapat dilakukan secara nonformal dengan melakukan komunikasi secara langsung maupun tak langsung dengan pihak sekolah tanpa perantara organisasi-organisasi pendidikan.

6. Masyarakat sebagai sumber informasi untuk merumuskan tujuan sekolah.

Setiap sekolah memiliki tujuan. Tujuan tersebut dirumuskan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Masyarakat menjadi pihak yang dipertimbangkan dalam perumusan tujuan sekolah. Ini karena tujuan sekolah harus memiliki relevansi dengan keinginan, kebutuhan maupun harapan masyarakat.

Untuk mengetahuinya maka pihak sekolah menjalin hubungan dengan masyarakat untuk menggali informasi tentang keinginan, kebutuhan dan harapan-harapan tersebut. Hal inilah yang kemudian menjadikan masyarakat berperan sebagai sumber informasi bagi pihak sekolah untuk merumuskan tujuan sekolah.

7. Masyarakat sebagai sumber belajar bagi siswa dan guru.

Masyarakat memiliki adat istiadat, norma-norma, produk-produk budaya lokal, hingga berbagai sumber daya. Ke semuanya dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Guru juga dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar dalam rangka mengembangkan suatu ilmu pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan penelitian yang dilaksanakan di masyarakat.

Ketujuh peran masyarakat dalam proses pendidikan di atas telah mendeskripsikan bahwa masyarakat memiliki posisi yang sangat vital pada layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah. Agar ketujuh peran tersebut dapat dimainkan secara optimal oleh masyarakat, maka pihak sekolah harus mampu menjalin hubungan dan kerjasama dengan masyarakat.

B. Tugas Sekolah di Masyarakat

Untuk menghasilkan hubungan yang harmonis serta kerjasama yang apik antara masyarakat dengan pihak sekolah, maka ada berbagai tugas yang harus dilakukan oleh pihak sekolah di masyarakat. Apa sajakah tugas-tugas sekolah di masyarakat?

Setidaknya ada lima tugas yang harus dilakukan oleh sekolah di masyarakat. Kelima tugas tersebut antara lain:

1. Memperbaiki kinerja personil organisasi sekolah.

Sebagai sebuah organisasi, sekolah juga memiliki personil organisasi yang meliputi:

- a. Kepala sekolah.
- b. Wakil kepala sekolah.
- c. Guru (tenaga pendidik)
- d. Staf atau karyawan (tenaga kependidikan).

Ke semua personil organisasi sekolah di atas terhubung dalam suatu struktur organisasi. Struktur organisasi memiliki garis komando maupun hubungan kerja antar personil. Garis komando dan hubungan kerja tersebut kemudian menghasilkan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dari setiap personil organisasi sekolah.

Meskipun masing-masing personil memiliki tupoksi yang berbeda-beda, namun tupoksi tersebut mengarah pada satu hal, yaitu tujuan sekolah. Hal ini menjadikan setiap personil sekolah memiliki peran yang vital dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan sekolah mereka harus saling berhubungan dan saling bekerjasama. Untuk kepentingan tersebutlah kemudian kinerja personil organisasi harus terus menerus diperbaiki. Dengan istilah lainnya *continuous improvement*.

Perbaikan yang dilakukan secara terus-menerus tersebut akan menghasilkan *performance* para personil sekolah yang produktif. Produktivitas tersebutlah yang akan mengantarkan pada pencapaian tujuan sekolah. Ketercapaian tujuan sekolah ini akan berdampak pada masyarakat. Masyarakat menjadi puas bahkan kemudian bangga dengan kinerja para personil organisasi sekolah.

2. Memperbaiki kualitas layanan pendidikan.

Perbaikan kualitas layanan pendidikan dapat dilakukan jika setiap personil sekolah memiliki kesadaran bahwa tugas mereka adalah melayani masyarakat dengan baik, sebaik-baiknya. Kepala sekolah maupun wakilnya harus sadar bahwa mereka sebagai pemimpin sekolah bertugas menjadi pelayan guru, staf, dan siswanya. Guru, staf, dan siswa merupakan pelanggan internal pendidikan.

Kepala sekolah dan wakilnya juga harus sadar bahwa mereka sebagai pemimpin sekolah bertugas menjadi pelayan wali murid maupun masyarakat sebagai pelanggan internal pendidikan. Guru dan staf juga harus memiliki kesadaran bahwa mereka adalah pelayan para siswa, wali murid dan masyarakat.

Kesadaran pada diri mereka yang memposisikan diri sebagai pelayan dapat menjadikan setiap personil sekolah memiliki motivasi dan upaya-upaya untuk memberikan yang terbaik kepada para pelanggannya. Ketika para pelanggan dapat terlayani dengan baik akan muncul suatu ketergantungan pelanggan pada pihak sekolah. Sekolah pun menjadi organisasi yang dipercaya dapat mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan harapan-harapan

pelanggan. Kemudian untuk menghasilkan layanan yang berkualitas perlu dilakukan perubahan kultur organisasi sekolah dari *top down* ke *bottom up*.

3. Menyusun dan melaksanakan program pendidikan yang relevan dengan keinginan, kebutuhan dan harapan masyarakat.

Tujuan sekolah harus relevan dengan keinginan, kebutuhan, dan harapan-harapan masyarakat. Setelah terumuskan tujuan sekolah yang dapat mengakomodir ketiga hal tersebut selanjutnya pihak sekolah menyusun dan melaksanakan program pendidikan untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan harapan tersebut. Ekspektasinya akan terciptalah proses pendidikan yang dapat memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

4. Mensosialisasikan berbagai program pendidikan kepada masyarakat.

Agar masyarakat mau serta mampu berpartisipasi dalam berbagai program pendidikan maka program-program tersebut harus disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam sosialisasi tersebut pihak sekolah memainkan peran berikut ini:

- a. Mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang program pendidikan yang hendak dilaksanakan untuk mencapai tujuan sekolah.
 - b. Menjadi fasilitator bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan program pendidikan.
 - c. Menjadi presentator yang melaporkan hasil pencapaian dari pelaksanaan program pendidikan.
 - d. Menjadi mediator bagi masyarakat yang mengalami masalah dalam mengarahkan anak-anaknya ketika mengikuti program kegiatan pendidikan.
5. Melakukan pendampingan terhadap lulusan pendidikan yang dihasilkan.

Hubungan antara guru dengan siswa tidak berakhir ketika siswa lulus. Guru tetaplah guru bagi siswa-siswanya meskipun mereka sudah tidak lagi belajar di sekolah. Tidak ada yang namanya mantan guru. Tidak ada pula yang namanya mantan siswa bagi seorang guru. Guru harus tetap memberikan pendampingan kepada siswa yang telah lulus, meskipun pendampingan

tersebut dilakukan secara terbatas bahkan dalam bentuk yang paling sederhana, seperti dengan mendoakan para siswa-siswanya.

Pendampingan guru terhadap lulusan sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Membantu lulusan untuk dapat melanjutkan sekolahnya di jenjang pendidikan berikutnya.
- b. Memfasilitasi lulusan untuk mendapatkan suatu pekerjaan.
- c. Melakukan pendataan alumni.
- d. Memasukkan alumni sebagai tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di sekolah.
- e. Memasukkan alumni sebagai anggota dari komite sekolah.
- f. Melibatkan alumni dalam kegiatan-kegiatan sekolah.

Ada tiga hal yang dapat diterima oleh pihak sekolah ketika kelima tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Ketiga hal tersebut antara lain:

1. Sekolah akan mendapatkan perhatian atau atensi dari masyarakat.

Perhatian atau atensi yang didapat oleh sekolah dari masyarakat menjadi salah satu modal bahkan modal utama bagi pihak sekolah untuk melibatkan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengendalikan berbagai program pendidikan untuk mencapai tujuan sekolah. Perhatian tersebut dapat semakin kuat manakala pihak sekolah senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan berkelanjutan oleh setiap personil organisasi sekolah.

Perhatian atau atensi dari masyarakat ke pihak sekolah bukan hanya dapat menjadikan masyarakat bersimpati dengan personil sekolah, tetapi juga berempati dengan personil sekolah. Empati tersebutlah yang akan menjadi daya penggerak hati masyarakat untuk terlibat aktif dalam menyelenggarakan layana pendidikan yang prima.

2. Sekolah akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Kepercayaan yang didapat oleh pihak sekolah bagi masyarakat akan menjadi sesuatu yang sangat berharga. Kepercayaan tersebut didapat dari bangunan komunikasi yang sehat antara pihak sekolah dengan masyarakat

serta hubungan dan kerjasama yang harmonis pula antara pihak sekolah dengan masyarakat.

Dengan demikian kepercayaan dari masyarakat tersebut dapat dipertahankan oleh pihak sekolah manakala para personil organisasi sekolah dapat berkomunikasi, berhubungan, dan bekerjasama dengan masyarakat dengan prinsip-prinsip berikut ini:

- a. Sama-sama saling membutuhkan.
 - b. Sama-sama saling menguntungkan.
 - c. Sama-sama saling memiliki.
3. Sekolah akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat.

Perhatian atau atensi dan kepercayaan yang didapat oleh pihak sekolah dari masyarakat dapat menjadikan sekolah memiliki citra yang positif di mata masyarakat. Dengan citra yang positif inilah kemudian pihak sekolah mendapatkan manfaat-manfaat berikut:

- a. Mudah dalam merekrut siswa baru.
- b. Mudah dalam merekrut guru dan staf yang berkualitas.
- c. Mudah dalam menyalurkan lulusan-lulusannya pada masyarakat pengguna.
- d. Mudah untuk melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.

Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Bagaimana tugas dan tanggungjawab masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah?
2. Bagaimana tugas dan tanggung jawab sekolah terhadap masyarakat?
3. Bagaimana idealnya hubungan antara masyarakat dengan sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan?
4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk bisa mendapatkan idealisme di atas?

BAGIAN 3
HAKIKAT MANAJEMEN HUMAS

Tujuan Perkuliahan:

- 1. Mahasiswa dapat merumuskan pengertian manajemen humas di sekolah.**
- 2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan tujuan, manfaat dan fungsi manajemen humas di sekolah.**

A. Pengertian Manajemen Humas di Sekolah

Apa itu manajemen humas di sekolah? Untuk dapat mengartikannya maka kita harus mengerti pengertian dari istilah manajemen dan humas. Ketika berbicara tentang manajemen maka kita juga akan berbicara pula tentang organisasi. Ini karena dalam organisasi terdapat kegiatan manajemen. Lalu apa itu manajemen?

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berasal dari kata *manage* yang berarti mengelola. Apa yang dikelola? Yang dikelola adalah sumber daya yang ada pada suatu organisasi, baik sumber daya manusia ataupun sumber daya non-manusia. Lalu untuk apa sumber daya tersebut dikelola? Sumber daya dalam suatu organisasi dikelola untuk mencapai tujuan organisasi.

Dengan demikian dapatlah dirumuskan definisi dari manajemen secara sederhana, di mana manajemen adalah kegiatan mengelola sumber daya organisasi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks sekolah sebagai organisasi, maka manajemen dapat diartikan sebagai upaya mengelola sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Sumber daya sekolah tersebut antara lain:

1. Sumber daya manusia, antara lain guru, staf, siswa, wali murid, serta masyarakat.

2. Sumber daya non-manusia, seperti kurikulum serta sarana dan prasarana.

Lalu apa itu humas? Humas merupakan singkatan dari hubungan masyarakat. Untuk dapat mengartikan humas maka kita harus tahu apa itu hubungan dan apa pula arti masyarakat? Arti masyarakat telah dibahas pada bagian sebelumnya, di mana masyarakat dapat diartikan sebagai merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama-sama dalam suatu wilayah untuk mencapai tujuan bersama dalam ikatan-ikatan. Bagaimana dengan pengertian hubungan?

Hubungan berasal dari kata hubung yang berarti bersambung atau berangkai antara yang satu dengan yang lain. Sedangkan hubungan adalah keadaan berhubungan.² Dengan demikian dalam suatu hubungan terdapat sambungan-sambungan atau rangkaian-rangkaian yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam konteks sosial hal itu diistilahkan dengan relasi. Jadi hubungan secara sederhana dapat diartikan sebagai relasi antar individu dengan individu lain, antar individu dengan kelompok, maupun antar kelompok dengan kelompok. Relasi tersebut muncul karena adanya kesamaan kepentingan maupun kesamaan tujuan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka hubungan masyarakat dapat diartikan sebagai relasi antar individu maupun antar kelompok pada suatu wilayah yang dijalin untuk mencapai tujuan-tujuan. Dalam relasi tersebut terdapat aktivitas berikut:

1. Komunikasi yang dijalin untuk mencapai suatu tujuan.
2. Koordinasi yang dilakukan antar pihak untuk mencapai tujuan.
3. Kerjasama yang dilaksanakan antar pihak untuk mencapai tujuan.

Ketiga aktivitas di atas dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien manakala dilakukan secara terorganisir. Di sinilah kemudian yang menjadikan aktivitas dalam humas harus dikelola dengan baik. Dari sini pulalah kemudian muncul konsep manajemen humas.

² Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bala Pustaka, 2002), hlm. 409.

Jadi manajemen humas pada dasarnya adalah upaya mengelola sumber daya manusia agar mampu melakukan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama dengan baik untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Lalu bagaimana dengan manajemen humas di sekolah?

Manajemen humas di sekolah dapat diartikan sebagai upaya mengelola sumber daya manusia di sekolah agar mampu melakukan komunikasi, koordinasi dan kerjasama secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan sekolah. Sumber daya manusia yang saling berkomunikasi, berkoordinasi, bekerjasama untuk mencapai tujuan sekolah tersebut adalah guru dan staf dengan masyarakat.

Kepala sekolah menjadi pihak yang mengelola sumber daya tersebut agar saling berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan sekolah. Namun kepala sekolah juga bisa menunjuk personal organisasi untuk melakukan kegiatan pengelolaan tersebut. Dari sinilah kemudian muncul unit hubungan masyarakat yang diketuai oleh wakil kepala sekolah urusan humas.

Kemudian satu hal yang harus dipahami adalah bahwa dari sisi kerja operasionalnya humas (hubungan masyarakat) atau *public relation* itu berbeda dengan *costumer services*. Lalu apa saja perbedaan antara humas dengan *customer services*?

Customer services merupakan personal yang sengaja dibentuk untuk melayani pelanggan (dalam konteks buku ini adalah pelanggan pendidikan di sekolah) oleh pihak pimpinan sekolah. Fungsi *customer services* di sekolah adalah sebagai resepsionis. Sebagai seorang resepsionis memiliki makna bahwa ia memiliki fungsi sebagai penerima tamu dan melayani para tamu di sekolah.

Kemudian humas dibentuk oleh pimpinan sekolah sebagai pihak atau bidang yang memiliki fungsi sebagai pembina hubungan baik dengan pelanggan pendidikan, pengguna lulusan, kedinasan dan *stakeholders* lainnya yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.³

³ Kasmir, *Customer Services Excelent*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 58.

B. Tujuan, Manfaat, dan Fungsi Manajemen Humas di Sekolah

Manajemen humas sebagai suatu aktivitas tidaklah dilakukan tanpa suatu tujuan. Ada tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen humas. Lalu apa sebenarnya tujuan dari manajemen humas di sekolah itu? Apa manfaat dari dipraktikkannya manajemen humas di sekolah? Apa pula fungsi dari manajemen humas di sekolah?

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen humas di sekolah adalah terciptanya komunikasi, koordinasi serta kerjasama antar sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Manajemen humas di sekolah juga memiliki tujuan khusus.

Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai oleh manajemen humas di sekolah antara lain:

1. Untuk menciptakan dan mengembangkan komunikasi yang positif antar sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.
2. Untuk menciptakan dan mengembangkan koordinasi yang efektif antar sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.
3. Untuk menciptakan dan mengembangkan kerjasama yang harmonis antar sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah.
4. Untuk memastikan bahwa setiap sumber daya sekolah terlibat dalam pencapaian tujuan sekolah.
5. Untuk mendapatkan citra sekolah yang positif dari seluruh sumber daya sekolah.

Lalu bagaimana dengan manfaat manajemen humas di sekolah? Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari praktek manajemen humas di sekolah, antara lain:

1. Praktek manajemen humas di sekolah dapat memunculkan hubungan yang positif antar sumber daya sekolah.
2. Praktek manajemen humas di sekolah dapat menghasilkan informasi tentang keinginan, kebutuhan, dan harapan-harapan dari sumber daya sekolah.
3. Praktek manajemen humas di sekolah dapat memunculkan rasa saling memiliki terhadap sekolah pada setiap sumber daya sekolah.

4. Praktek manajemen humas di sekolah dapat mencegah kesalahpahaman bahkan konflik antar sumber daya sekolah. Kesalahpahaman maupun konflik tersebut dapat muncul karena adanya perbedaan pandangan-pandangan, kepentingan-kepentingan maupun prosedur kerja pada setiap sumber daya sekolah dalam mencapai tujuan sekolah.
5. Praktek manajemen humas di sekolah dapat memberikan informasi mengenai berbagai peluang dan tantangan yang nantinya dihadapi oleh sekolah.
6. Praktek manajemen humas di sekolah dapat dijadikan sebagai media untuk mensosialisasikan berbagai kebijakan maupun program-program sekolah kepada seluruh sumber daya manusia di sekolah.
7. Praktek manajemen humas di sekolah dapat dijadikan sebagai media untuk mendapatkan masukan-masukan dari seluruh sumber daya manusia di sekolah dalam rangka melakukan upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).
8. Praktek manajemen humas di sekolah dapat menjadi media untuk mendapatkan informasi mengenai kepuasan seluruh sumber daya sekolah.

Berdasarkan tujuan dan manfaat dari praktek manajemen humas di sekolah tersebut maka dapat dirumuskan lima fungsi manajemen humas di sekolah berikut ini:

1. Fungsi konstruktif.

Fungsi konstruktif dari manajemen humas di sekolah didapatkan dari terciptanya hubungan yang positif antar sumber daya manusia di sekolah. Hubungan yang positif tersebut didapat dari terciptanya komunikasi yang positif, koordinasi yang intensif serta kerjasama yang harmonis antar sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Fungsi konstruktif ini juga ditunjukkan oleh manajemen humas di sekolah yang mampu menumbuhkembangkan rasa saling memiliki pada sumber daya sekolah terhadap sekolah.

2. Fungsi informatif.

Fungsi informatif dari manajemen humas di sekolah ditunjukkan dengan adanya peran humas dalam mensosialisasikan berbagai kebijakan

sekolah dari sisi tujuan formulasinya hingga prosedur implementasinya. Selain itu fungsi informatif tersebut ditunjukkan pula dari adanya peran humas dalam mensosialisasikan program-program sekolah, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun hasilnya. Fungsi informatif ini dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan pemanfaatan berbagai media massa, baik itu media massa cetak maupun media massa elektronik berbasis internet.

3. Fungsi korektif.

Fungsi korektif dari manajemen humas di sekolah ditunjukkan dengan adanya upaya-upaya perbaikan yang dilakukan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan melalui penggalan masukan-masukan dari seluruh sumber daya sekolah.

4. Fungsi preventif.

Fungsi preventif dari manajemen humas di sekolah ditunjukkan dengan dapat dicegahnya kesalahpahaman ataupun konflik-konflik yang dapat ditimbulkan dari perbedaan pandangan-pandangan, kepentingan-kepentingan maupun prosedur kerja pada setiap sumber daya organisasi. Kesalahpahaman maupun konflik-konflik baik secara internal maupun eksternal dapat menghambat pelaksanaan layanan pendidikan yang mengarah pada ketercapaian tujuan sekolah.

5. Fungsi prediktif.

Fungsi prediktif dari manajemen humas di sekolah ditunjukkan dengan dapat diperolehnya informasi-informasi mengenai berbagai peluang maupun tantangan yang kira-kira akan dihadapi oleh sumber daya sekolah di masa depan. Dengan demikian dapatlah dikatakan praktek manajemen humas di sekolah bersifat futuristik.

Tujuan, manfaat, dan fungsi dari manajemen humas di sekolah telah menunjukkan vitalitas unit humas di suatu sekolah. Hal inilah yang kemudian menjadikan pihak kepala sekolah sebaiknya mengadakan unit humas. Ada dua dalih umum yang dijadikan sebagai alasan mengapa kepala sekolah belum membentuk unit humas, yaitu:

1. Keterbatasan sumber daya manusia di sekolah.

Keterbatasan sumber daya manusia di sekolah ini banyak ditemui pada Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) dan di Sekolah Dasar (SD). Pihak yang akan ditempatkan di unit humas sebenarnya bukan hanya berasal dari guru maupun staf. Wali murid maupun masyarakat juga dapat dijadikan sebagai personel dalam unit humas. Jika hal ini dapat dilakukan maka tidak ada lagi dalih bahwa unit humas di suatu sekolah tidak ada karena adanya masalah keterbatasan sumber daya manusia di sekolah.

2. Keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh sekolah.

Keterbatasan anggaran ini lebih banyak dialami oleh sekolah-sekolah swasta. Namun sebenarnya seberapa besar anggaran yang dihabiskan untuk praktek manajemen humas berbanding lurus dengan manfaat-manfaat yang didapatkan dari praktek manajemen humas di sekolah. Bahkan sebenarnya anggaran sekolah juga dapat digali dari masyarakat dengan mudah manakala ada hubungan yang harmonis antara pihak sekolah dengan masyarakat. Sudah barang tentu hubungan yang harmonis tersebut tercipta dari berlangsungnya praktek manajemen humas di sekolah yang efektif dan efisien.

Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa itu manajemen humas?
2. Mengapa harus ada bidang humas di suatu sekolah?
3. Bagaimana urgensi manajemen humas dalam pencapaian tujuan pendidikan menurut anda?
4. Dampak apa yang didapat oleh suatu sekolah jika mereka tidak bisa menjalin relasi dengan masyarakat melalui praktik manajemen humas?

BAGIAN 4
RUANG LINGKUP DAN MODEL MANAJEMEN HUMAS DI
SEKOLAH

Tujuan Perkuliahan:

1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan ruang lingkup manajemen humas di sekolah.
2. Mahasiswa dapat menganalisis model manajemen humas di sekolah

A. Ruang Lingkup Manajemen Humas di Sekolah

Ruang secara bahasa dapat diartikan sebagai sela-sela antara dua deret tiang atau sela-sela antara empat tiang di bawah kolong rumah. Ruang dapat diartikan sebagai rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang. Ruang juga dapat diartikan sebagai tempat dari segala yang ada. Sedangkan ruang lingkup dapat diartikan sebagai subjek-subjek yang tercakup.⁴

Berdasarkan deskripsi di atas maka ruang lingkup manajemen humas di sekolah dapat diartikan sebagai subjek-subjek yang tercakup dalam kegiatan manajemen humas. Subjek-subjek tersebut pada dasarnya merupakan berbagai sumber daya manusia yang ada di sekolah, yaitu:

1. Guru.
2. Staf.
3. Siswa.
4. Wali murid.
5. Masyarakat.

Ke semua subjek tersebut dalam konteks sekolah dapat terangkum dalam satu istilah, yaitu warga pendidikan. Ada warga pendidikan internal dan warga pendidikan eksternal. Warga pendidikan internal merupakan pihak-pihak yang

⁴ Hasan Alwi, dkk, *Kamus....*, hlm. 964.

secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah, yaitu guru, staf, dan siswa.

Sedangkan warga pendidikan eksternal merupakan pihak-pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah, yaitu wali murid dan masyarakat. Meskipun keterlibatannya tidak secara langsung namun keberadaan mereka dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya penyelenggaraan layanan pendidikan. Pengaruh tersebut akan semakin kuat manakala mereka kemudian dapat dilibatkan secara langsung oleh pihak sekolah dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan deskripsi di atas kemudian penulis membagi ruang lingkup manajemen humas di sekolah menjadi dua sisi, yaitu:

1. Manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan internal.

Manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan internal atau WPI dipraktekkan dalam rangka membina hubungan ke dalam yang harmonis antara guru, staf dan siswa. Dengan hubungan yang harmonis tersebut akan didapatkan:

- a. Komunikasi yang positif antara guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan sekolah.
- b. Koordinasi yang intensif antara guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan sekolah.
- c. Kerjasama yang harmonis antara guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan sekolah.
- d. Komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang dinamis antara guru, staf, dan siswa dengan kepala sekolah maupun wakil-wakilnya.
- e. Kenyamanan dalam beraktivitas baik bagi kepala sekolah dan wakilnya, guru, staf, maupun siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keempat hal di atas, maka ruang lingkup manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan internal (WPI) antara lain:

- a. Kerjasama dengan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

- b. Kerjasama dengan staf dalam menyiapkan berbagai dokumen, sarana, dan prasarana pendukung untuk melaksanakan program-program pendidikan.
 - c. Kerjasama dengan guru kelas atau wali kelas dalam pengelolaan kelas untuk menghasilkan iklim belajar yang kondusif bagi siswa.
 - d. Kerjasama dengan guru mata pelajaran dalam pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 - e. Kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dalam membimbing siswa yang berprestasi serta siswa yang bermasalah.
2. Manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan eksternal.

Manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan eksternal atau WPE dipraktekkan dalam rangka membina hubungan ke luar yang harmonis antara pihak sekolah dengan wali murid dan masyarakat. Dengan hubungan yang harmonis tersebut akan didapatkan:

- a. Dukungan moril maupun materi dari masyarakat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.
- b. Rasa saling memiliki pada wali murid dan masyarakat kepada sekolah.
- c. Kepercayaan pada wali murid dan masyarakat kepala sekolah.
- d. Citra sekolah yang positif di hati masyarakat.
- e. Kepuasan yang diperoleh masyarakat dari layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan keempat hal di atas, maka ruang lingkup manajemen humas di sekolah pada warga pendidikan eksternal (WPE) antara lain:

- a. Kerjasama dalam pengadaan, peminjaman, penggunaan dan perawatan sarana serta prasarana pendidikan.
- b. Kerjasama dalam mensosialisasikan program-program pendidikan di sekolah kepada khalayak ramai melalui berbagai *event* maupun media massa.
- c. Kerjasama dalam melakukan upaya perbaikan berkelanjutan terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
- d. Kerjasama dalam melaksanakan kegiatan rekrutmen siswa baru, rekrutmen guru baru, dan rekrutmen staf baru.

- e. Kerjasama dalam mengontrol perilaku siswa baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

B. Model Manajemen Humas di Sekolah

Pada kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa model memiliki makna sebagai Pola atau contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁵ Model juga dapat diartikan sebagai gambaran atau deskripsi yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Sedangkan menurut penulis, model adalah suatu pola hubungan yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu aktivitas.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan model manajemen humas di sekolah adalah suatu pola hubungan yang dijadikan sebagai acuan oleh pihak sekolah dalam melakukan kegiatan komunikasi, koordinasi, dan kerjasama dengan masyarakat untuk mencapai tujuan sekolah.

Setidaknya ada empat model manajemen humas di sekolah. Keempat model tersebut antara lain:⁶

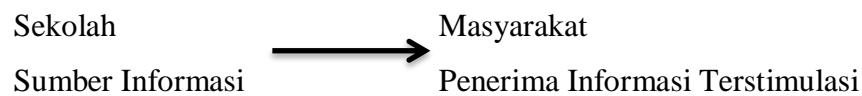
1. *Press agency/publicity*.

Press agency publicity ditujukan untuk kepentingan propaganda dari pihak sekolah kepada masyarakat. Pesannya seringkali tidak lengkap, terdistorsi atau hanya sebagian saja atau hanya sebagian saja yang mengandung kebenaran. Untuk membuktikan kebenarannya maka masyarakat sebagai pihak yang dipropaganda oleh sekolah harus hadir, harus datang, dan harus ada.

Pada model ini, hubungan antara pihak sekolah dengan masyarakat dibangun secara aktif oleh pihak sekolah dengan mengatakan (*telling*) bukan dengan mendengar (*listening*). Hal ini menjadikan pihak sekolah sebagai sumber informasi dan pihak masyarakat sebagai penerima informasi. Dari sinilah terbentuk pola humas di sekolah berikut ini:

⁵ *Ibid.*, hlm. 751.

⁶ Dodi M. Gozali, *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 22.



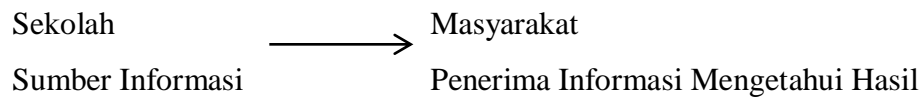
Tidak ada *feedback* dari masyarakat terhadap informasi-informasi yang diberikan. Namun masyarakat menjadi terstimulasi untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah karena pemberian informasi tersebut. Ini karena memang pihak sekolah tidak memberikan kesempatan kepada pihak masyarakat untuk memberikan *feedback*. Pada model ini dilakukan propaganda agar pihak masyarakat mau menuruti atau mau mengikuti kehendak dari pihak sekolah. Model ini sangat cocok digunakan untuk memancing keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah.

Dengan demikian tujuan utama dari manajemen humas di sekolah dalam model ini adalah untuk memancing rasa ingin tahu masyarakat pada apa yang disampaikan oleh pihak sekolah agar kemudian masyarakat mau melakukan apa yang diinginkan oleh pihak sekolah (terstimulasi).

2. *Public information.*

Tujuan utama dari *public information* adalah diseminasi atau penyebarluasan informasi-informasi yang berhubungan dengan penyelenggaraan layanan pendidikan di sekolah. Komunikasinya satu arah, tidak ada unsur propagandanya dan juga tidak perlu dengan cara persuasif. Tidak ada *feedback* dari masyarakat dalam penggunaan model ini. Komunikasi dilakukan bersifat satu arah, sama seperti model *press agentry/publicity*. Model ini sangat cocok digunakan untuk mensosialisasikan kebijakan-kebijakan maupun program-program sekolah.

Penggunaan model *public information* memfokuskan pada *output* atau hasil dari suatu program kegiatan, bukan pada *outcomes* atau penerimaan masyarakat terhadap hasil dari suatu program. Berikut adalah pola humas di sekolah dalam model *public information*:



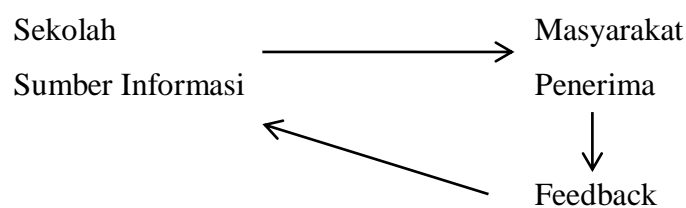
3. *Two-way asymmetric.*

Model ini ditujukan untuk melakukan persuasi atau ajakan secara ilmiah. Komunikasinya pun bersifat dua arah dengan munculnya berbagai *feedback* dari masyarakat terhadap apa saja yang disampaikan oleh pihak sekolah terkait dengan kepentingan-kepentingan pendidikan secara tidak berimbang. Ini menjadikan humas menjadi pihak yang lebih banyak mendengar banyaknya respon-respon dari masyarakat terhadap persuasi yang diberikan.

Model ini digunakan dalam manajemen humas di sekolah untuk kepentingan berikut:

- a. Menentukan tujuan sekolah berdasarkan keinginan, kebutuhan serta harapan-harapan masyarakat.
- b. Menentukan program-program sekolah.
- c. Mengevaluasi keberlangsungan penyelenggaraan program-program sekolah.

Berikut adalah pola yang menggambarkan model manajemen humas *two way asymmetric* di sekolah:



Di sini posisi humas di sekolah bukan hanya sebagai penyampai pesan tetapi juga pendengar yang baik (*good listener*). Ini dilakukan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memberikan *feedback* atau umpan balik. Semakin banya *feedback* yang

diberikan oleh masyarakat, maka akan semakin banyak bahan-bahan masukan yang didapat oleh pihak sekolah.

4. *Two-way symmetric.*

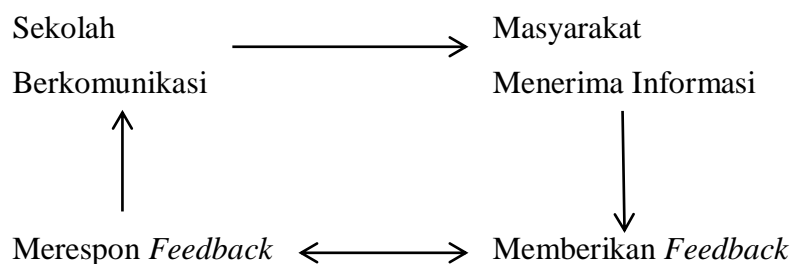
Model ini ditujukan untuk memperoleh saling pengertian (*mutual understanding*), sedangkan komunikasinya dua arah dengan munculnya *feedback* yang berimbang baik dari pihak masyarakat maupun dari pihak sekolah. Ini dilakukan agar sekolah dapat:

- a. Mengetahui persepsi dari masyarakat terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan.
- b. Mengetahui tanggapan dari masyarakat terhadap penyelenggaraan layanan pendidikan.
- c. Menentukan upaya perbaikan dalam penyelenggaraan layanan pendidikan.
- d. Menentukan akibat-akibat yang ditimbulkan dari penyelenggaraan layanan pendidikan bagi masyarakat.
- e. Memperbaiki pemahaman masyarakat terhadap layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

Hal di atas menjadikan pihak sekolah mendapatkan banyak bahan masukan untuk:

- a. Merumuskan kembali kebijakan-kebijakan sekolahnya.
- b. Merumuskan kembali program-program pendidikannya.
- c. Merumuskan kembali prosedur-prosedur kerja sumber daya manusia di sekolah.

Pola yang menggambarkan model two way symmetric adalah sebagai berikut:



Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam praktik manajemen humas di sekolah?
2. Apa saja fungsi manajemen humas di sekolah bagi warga sekolah?
3. Apa saja fungsi manajemen humas di sekolah bagi wali murid?
4. Model manajemen humas manakah yang paling relevan untuk dipraktikkan di era disrupsi sekarang ini? beri alasan!

BAGIAN 5
PENDEKATAN DAN METODE DALAM MANAJEMEN HUMAS DI
SEKOLAH

Tujuan Perkuliahan:

- 1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan pendekatan dalam manajemen humas di sekolah.**
- 2. Mahasiswa dapat menganalisis metode dalam manajemen humas di sekolah.**

A. Pendekatan dalam Manajemen Humas di Sekolah

Pendekatan dapat diartikan sebagai asumsi. Pendekatan dapat juga dikatakan sebagai postulat. Dengan demikian pendekatan dalam manajemen humas di sekolah adalah asumsi-asumsi yang dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan praktek humas di sekolah. Asumsi yang digunakan akan memberikan corak terhadap praktek humas di sekolah.

Setidaknya ada tiga pendekatan yang dipraktekkan dalam manajemen humas di sekolah. Ketiga pendekatan itu adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan humas aktual di sekolah (*actual public relation at school*).

Pendekatan humas aktual di sekolah adalah praktek manajemen humas yang dilakukan oleh suatu unit kerja atau bidang kerja yang memang fokus bekerja untuk mewakili pihak sekolah dalam menjalin hubungan dengan warga pendidikan, baik itu warga pendidikan internal (WPI) maupun warga pendidikan eksternal (WPE). Kepala sekolah dapat menjadi pihak yang ikut menentukan dan menunjuk siapa saja personil yang ditempatkan pada unit humas atau bidang humas tersebut.

Ada tiga kelebihan yang bisa didapat dari praktek pendekatan humas aktual, yaitu:

- a. Dengan adanya unit kerja atau bidang kerja di bidang humas, praktek humas di suatu sekolah bisa dipastikan ada.

- b. Adanya unit kerja atau bidang kerja di bidang humas membantu guru dalam menjalin hubungan dengan wali murid untuk kepentingan pendidikan.
- c. Manajemen humas di sekolah dapat berlangsung secara efektif dan efisien ketika ada unit kerja atau bidang kerja yang memang fokus pada praktek humas.

Sementara itu kelemahan-kelemahan yang didapat dari praktek pendekatan humas aktual antara lain:

- a. Diperlukan tambahan anggaran di sekolah untuk membiayai praktek humas.
 - b. Diperlukan tambahan sarana dan prasarana di sekolah untuk memfasilitasi unit kerja atau bidang kerja humas untuk melaksanakan fungsi-fungsi humas.
 - c. Peran guru dalam menjalin hubungan dengan wali murid dalam berlangsung kurang intens karena bisa saja guru memasrahkan sepenuhnya urusan tersebut kepada unit kerja atau bidang humas sekolah.
2. Pendekatan humas tersembunyi di sekolah (*hidden public relation at school*).

Pendekatan humas tersembunyi di sekolah adalah praktek manajemen humas yang dilakukan oleh suatu unit kerja atau bidang kerja yang salah satu tugas pokok dan fungsinya (tupoksi) adalah untuk mewakili pihak sekolah dalam menjalin hubungan dengan warga pendidikan, baik itu warga pendidikan internal (WPI) maupun warga pendidikan eksternal (WPE), namun hal itu bukanlah fokus kerjanya. Bisa saja ini langsung diperankan oleh kepala sekolah, bisa juga diperankan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, ataupun oleh guru BK.

Ada tiga kelebihan yang didapat dari praktek pendekatan humas tersembunyi di sekolah, yaitu:

- a. Tidak memerlukan anggaran yang lebih untuk kepentingan praktek humas di sekolah.
- b. Tidak memerlukan tambahan sumber daya manusia di sekolah, cukup dengan sumber daya manusia yang telah ada.

- c. Struktur organisasi sekolah tetap ramping, karena tidak ada tambahan unit baru atau bidang kerja baru.

Kemudian ada tiga kelemahan yang didapat dari praktek pendekatan humas tersembunyi di sekolah, antara lain:

- a. Aktivitas untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan menjadi kurang fokus.
- b. Humas dalam prakteknya menjadi kurang efektif karena kekurangfokusannya.
- c. Praktek humas seakan-akan menjadi hal yang formalistik saja. Terlebih lagi ketika unit kerja atau bidang kerja yang salah satu tupoksinya adalah mempraktekkan humas tidak memiliki kesadaran akan urgensi praktek humas bagi sekolah.

3. Pendekatan humas integratif di sekolah.

Pendekatan humas integratif di sekolah ini merupakan praktek manajemen humas yang dilakukan oleh suatu unit kerja atau bidang humas yang dipraktekkan dengan cara menjalin kerjasama dengan pihak lain melalui garis koordinasi pada struktur organisasi sekolah. Misalnya menjalin kerjasama dengan pembina OSIS, wali kelas, maupun wakil kepala sekolah urusan kesiswaan.

Pendekatan humas integratif di sekolah dilakukan ketika urusan humas hanya di-*handle* oleh personal yang terbatas pada unit kerja atau bidang humas, sementara sekolah tersebut memiliki jumlah peserta didik dan wali murid yang sangat banyak.

Ada beberapa kelebihan yang didapat dalam praktek humas di sekolah dengan menggunakan pendekatan intergratif, antara lain:

- a. Banyak pihak terlibat dalam pelaksanaan atau praktek humas di sekolah.
- b. Keterlibatan banyak pihak dalam praktek humas meringankan kerja unit kerja atau bidang humas.
- c. Keterlibatan banyak pihak dalam praktek humas menjadikan jalannya komunikasi pada warga pendidikan internal berlangsung efektif karena lebih terkoordinir.

Sementara itu kelemahan yang didapat dari praktek humas di sekolah dengan menggunakan pendekatan integratif yaitu:

- a. Koordinasi antara pihak unit kerja atau bidang humas dengan pihak lain di sekolah dapat memakan banyak waktu sehingga praktek humas menjadi kurang efisien.
- b. Praktek humas bisa terhambat ketika ada salah satu pihak yang tidak pro aktif dalam jalinan koordinasi dengan unit kerja atau bidang humas.
- c. Unit kerja atau bidang humas jadi lebih mengandalkan peran-peran pihak-pihak tersebut dalam praktek humas.

Sekolah dapat menerapkan salah satu di antara tiga pendekatan di atas sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya atau skala prioritasnya. Namun demikian personel yang nantinya memiliki bidang kerja humas harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan berkomunikasi, baik itu secara lisan maupun dengan tulisan dengan memanfaatkan berbagai media.
2. Memiliki kemampuan berbahasa Asing, khususnya bahasa Asing yang diakui sebagai bahasa Internasional oleh PBB seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin.
3. Memiliki kemampuan berbahasa dengan bahasa masyarakat lokal di sekitar sekolah.
4. Memiliki kemampuan untuk bergaul atau membina hubungan dengan semua kalangan.
5. Memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan suatu kegiatan dengan warga pendidikan.
6. Memiliki karakter *shidiq* (jujur), *amanah* (bisa dipercaya), *tabligh* (mampu menyampaikan pesan) dan *fathonah* (cerdas).

B. Metode dan Strategi dalam Manajemen Humas di Sekolah

1. Metode dalam Manajemen Humas di Sekolah

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara. Jadi metode dalam manajemen humas di sekolah merupakan cara yang digunakan oleh unit kerja

atau bidang humas dalam menjalin hubungan dengan warga pendidikan, baik itu warga pendidikan internal (WPI) maupun warga pendidikan eksternal (WPE). Lalu apa sajakah metode-metode dalam manajemen humas di sekolah?

Setidaknya ada delapan metode yang dapat dipraktekkan dalam manajemen humas di sekolah, yaitu:

a. Metode ceramah.

Metode ceramah dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada warga pendidikan secara lisan melalui berbagai kegiatan atau *moment-moment* menggunakan komunikasi satu arah.

Moment-moment atau kegiatan-kegiatan tersebut seperti upacara bendera, upacara hari-hari besar nasional, upacara hari-hari keagamaan, sambutan-sambutan pada kegiatan kesiswaan, sambutan-sambutan pada kegiatan yang diikuti oleh wali murid serta masyarakat, dan lain sebagainya. Metode ceramah ini sangat cocok digunakan untuk mensosialisasikan kebijakan –kebijakan sekolah maupun program-program sekolah berserta pencapaiannya.

b. Metode seminar.

Metode seminar dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat dan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pertemuan ilmiah.

Pada kegiatan pertemuan ilmiah itu disampaikan dan dibahas berbagai hal yang dapat mendukung kesuksesan pelaksanaan suatu program pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Metode seminar ini sangat cocok digunakan untuk melakukan koordinasi dengan warga pendidikan dengan tujuan agar mereka mau berpartisipasi dalam mensukseskan pelaksanaan program-program sekolah.

c. Metode penyuluhan.

Metode penyuluhan dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang diikuti oleh warga pendidikan, baik WPI maupun WPE.

Pelatihan-pelatihan tersebut ditujukan untuk membekali warga pendidikan dengan keterampilan-keterampilan yang dapat mendukung suksesnya suatu program kegiatan sekolah yang hendak dilaksanakan oleh pihak sekolah. Kepemilikan keterampilan-keterampilan tersebut diharapkan dapat memotivasi warga pendidikan untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program-program sekolah.

d. Metode rapat.

Metode rapat dalam konteks praktek humas di sekolah merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan pertemuan formal yang dihadiri oleh warga pendidikan.

Metode rapat ini sangat cocok digunakan untuk kepentingan berikut ini:

- 1) Untuk melibatkan warga pendidikan dalam memformulasikan suatu kebijakan sekolah.
- 2) Untuk mensosialisasikan suatu kebijakan sekolah.
- 3) Untuk membicarakan mengenai prosedur pelaksanaan program-program pendidikan di sekolah.
- 4) Untuk menyampaikan hasil pelaksanaan program-program kegiatan pendidikan di sekolah.
- 5) Untuk mendapatkan *feedback* dari warga sekolah terhadap hasil pelaksanaan program-program pendidikan di sekolah.

e. Metode wawancara.

Metode wawancara dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan secara individual dengan cara memberikan pertanyaan-

pertanyaan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur kepada warga pendidikan.

Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi-informasi yang berguna dan dapat mendukung pelaksanaan program-program pendidikan di sekolah. Metode ini sangat cocok digunakan untuk:

- 1) Mendapatkan data tentang persepsi individual warga pendidikan terhadap implementasi suatu kebijakan maupun program pendidikan di sekolah.
- 2) Mendapatkan bahan masukan dari warga pendidikan yang memiliki keahlian (*expert*) tertentu yang memiliki keterkaitan dengan suatu kebijakan ataupun program pendidikan di sekolah.
- 3) Memecahkan suatu masalah yang dialami oleh seorang warga pendidikan yang terkait dengan kebijakan maupun program pendidikan di sekolah.

Untuk menghindari kesan yang formalistik dan agar warga pendidikan nyaman, maka sebaiknya wawancara dilaksanakan di luar sekolah. Misalnya di rumah warga pendidikan (*home visiting*), di tempat-tempat makan, dan lain sebagainya.

f. Metode diskusi.

Metode diskusi dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pertemuan kelompok untuk membahas suatu tema yang berkaitan dengan kebijakan sekolah maupun program-program pendidikan di sekolah.

g. Metode observasi.

Metode observasi dalam konteks praktek humas di sekolah merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan melalui kegiatan mengamati suatu aktivitas yang dilakukan oleh warga pendidikan.

Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana sikap serta pendapat warga pendidikan dalam mensukseskan program-program pendidikan.

Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki suatu program pendidikan di sekolah.

h. Metode angket.

Metode angket dalam konteks praktek humas di sekolah adalah suatu cara yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan melalui pemberian soal-soal dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan terkait dengan implementasi suatu kebijakan maupun program pendidikan di sekolah.

Metode angket ini dapat digunakan untuk mengetahui atau mendapatkan informasi tentang:

- 1) Kepuasan warga pendidikan terhadap layanan pendidikan yang telah diberikan oleh pihak sekolah.
- 2) Persepsi warga pendidikan terhadap kinerja sumber daya sekolah.
- 3) Tanggapan warga pendidikan terhadap pelaksanaan maupun hasil program pendidikan di sekolah.

Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan pendekatan-pendekatan dalam manajemen humas di sekolah?
2. Bagaimana kelebihan dan kelemahan dari setiap pendekatan dalam manajemen humas di sekolah?
3. Sebutkan metode-metode dalam manajemen humas di sekolah?
4. Bagaimana kelebihan dan kelemahan pada masing-masing metode dalam manajemen humas di sekolah?

BAGIAN 6
STRATEGI DAN MEDIA DALAM MANAJEMEN HUMAS DI
SEKOLAH

Tujuan Perkuliahan:

- 1. Mahasiswa dapat mendeskripsikan strategi dalam manajemen humas di sekolah.**
- 2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan media dalam manajemen humas di sekolah.**

A. Strategi dalam Manajemen Humas di Sekolah

Tidak ada satu pun metode dalam manajemen humas di sekolah yang paling baik, yang ada adalah metode mana yang laing tepat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan atau maksud-maksud tertentu. Pihak unit kerja atau bidang humas sebaiknya dapat mengkolaborasikan dua atau lebih suatu metode dalam melaksanakan strategi manajemen humas di sekolah. Sebenarnya apa itu strategi dalam manajemen humas di sekolah? Bagaimana pula strategi dalam manajemen humas di sekolah itu?

Pada kamus besar bahasa Indonesia strategi dapat diartikan sebagai berikut:

1. Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan tertentu.
2. Ilmu dan seni memimpin untuk mencapai suatu tujuan.
3. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian strategi di atas, maka dapatlah dirumuskan bahwa strategi dalam manajemen humas di sekolah adalah langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan agar tujuan sekolah dapat tercapai.

⁷ Hasan Alwi, dkk, *Kamus...*, hlm. 1092.

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalin hubungan dengan warga pendidikan melalui berbagai metode dalam manajemen humas:

1. Analisis.

Dalam langkah analisis ini unit kerja atau bidang humas mempelajari informasi-informasi yang didapat dari warga pendidikan kemudian diidentifikasi dan dicari hubungannya satu sama lain. Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi yang faktual dan akurat sebagai bahan yang hendak dikomunikasikan kepada warga pendidikan terkait dengan suatu topik maupun isu yang berhubungan dengan program pendidikan di sekolah.

2. Komunikasi.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi kepada warga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan media-media informasi. Ini dilakukan untuk memunculkan respon warga pendidikan terhadap suatu topik maupun isu.

3. Keterlibatan (*involment*).

Respon yang ditunjukkan oleh warga pendidikan sebagai hasil dari komunikasi selanjutnya ditindaklanjuti oleh unit kerja atau bidang humas dengan melibatkan mereka untuk ikut melaksanakan suatu topik maupun menyelesaikan suatu masalah yang timbul dari suatu isu.

4. Penyelesaian (*resolution*).

Penyelesaian merupakan proses yang direncanakan untuk melaksanakan suatu topik atau memecahkan suatu isu. Dengan penyelesaian ini warga pendidikan diharapkan dapat terlibat secara efektif dan efisien dalam melaksanakan suatu topik atau menyelesaikan suatu masalah yang timbul dari suatu isu.⁸

⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 338.

B. Media dalam Manajemen Humas di Sekolah

Media dapat diartikan sebagai alat perantara. Media digunakan sebagai alat perantara untuk menyampaikan informasi kepada seseorang maupun sekelompok orang. Dengan demikian, media dalam manajemen humas di sekolah dapat diartikan sebagai alat perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi pendidikan kepada warga pendidikan untuk kepentingan pencapaian tujuan pendidikan.

Media dalam manajemen hubungan masyarakat di sekolah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Media cetak.

Media cetak merupakan sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala. Jenis-jenis media cetak yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan antara lain:

- a. Surat kabar.
- b. Majalah.
- c. Buku.
- d. Brosur.
- e. Leaflet.
- f. Poster.

2. Media elektronik.

Media elektronik merupakan sarana media massa yang menggunakan alat-alat yang difungsikan oleh mesin dan listrik dengan sistem kerja mekanik. Jenis-jenis media elektronik yang dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk menjalin hubungan dengan masyarakat antara lain:

- a. Televisi.
- b. Radio.
- c. Personal computer.
- d. LCD.
- e. Telepon.
- f. Speaker.

3. Media internet.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Kepesatannya dipengaruhi oleh keberadaan internet. Internet membuat semua informasi maupun ilmu pengetahuan menjadi *accessible*. Dengan internet kita dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari negara-negara di belahan dunia manapun. Dengan internet pula kita bisa menjalin komunikasi dengan seseorang maupun dengan kelompok orang dari negara manapun.

Internet pun dapat dijadikan oleh pihak sekolah sebagai alat untuk menjalin hubungan dengan warga pendidikan, misalnya dengan pemanfaatan:

- a. *Elektronic mail* atau e-mail.
- b. Website sekolah.
- c. Blog.
- d. Jejaring sosial, seperti:
 - 1) *Facebook*.
 - 2) *Black Berry Messenger* (BBM).
 - 3) *What's Up*.
 - 4) *Line*.

Soal Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Lakukan penelusuran secara *online* via google untuk menemukan suatu sekolah yang memiliki website sekolah!
2. Menu-menu apa saja yang terdapat di dalam website sekolah tersebut!
3. Dari menu-menu di atas, menu apa sajakah yang masuk dalam ruang lingkup manajemen humas?
4. Bagaimana fungsi dari menu-menu tersebut dari sisi kehumasan?

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gozali, Dodi M. 2005. *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kasmir. 2017. *Customer Services Excelent*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Press.